

FILOSOFI TARI JANGKANG DI DESA CEMPAGA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Oleh

Luh Putu Indrayani, Ayu Veronika Somawati, I Putu Ariyasa Darmawan

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: luhputu.id17@gmail.com, ayuvero90@gmail.com, ariyasabent23@gmail.com

Abstract

Jangkang Dance is one of the sacred traditions that is still maintained by the people of Cempaga Village until now. The existence of this dance is closely related to the religious life of the community which is based on Hindu teachings. Jangkang Dance performances are held at the Umanis Kuningan shrine at the Village Temple as part of a series of religious ceremonies. Based on this background, the problems can be formulated as follows: (1) What is the basis for the Jangkang Dance in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency?, (2) What is the function of Jangkang Dance in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency?, (3) What is the meaning of Jangkang Dance performances for the people of Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency?. The method used in this study is qualitative with data collection methods through observation methods, interview methods, library study methods, and documentation methods. The theoretical basis used in this study are: (1) Religious Theory, (2) Structural Functional Theory, and (3) Meaning Theory. The results obtained through this research include: (1) The basis of Jangkang dance performances are mythological, philosophical, and religious. (2) The functions of Jangkang dance performances are: religious, social, and cultural preservation. (3) The philosophical meanings contained in Jangkang dance performances are: aesthetic, ethical, and spiritual.

Keywords: Jangkang Dance, Philosophical Meaning

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan upacara *yajña* di Bali tidak terlepas dengan adanya seni, karena kedudukannya tidak dapat dipisahkan dari religius masyarakat Hindu. Sebagai salah satu unsur budaya, seni mempunyai peran maupun fungsi yang berbeda dibandingkan

dengan unsur-unsur budaya lainnya (Dayanu, 2024).

Keberadaan kesenian sakral memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya, dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Kesenian sakral mengandung nilai persembahan yang

tinggi dan berfungsi sebagai wujud pengabdian serta ungkapan bhakti yang tulus kepada Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa serta seluruh manifestasinya.

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan melalui gerak ritmis, sehingga mampu menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya. Melalui ungkapan emosional dan kehendak batin yang dituangkan dalam gerakan ritmis, seni tari menjadi hasil cipta artistik yang merepresentasikan karya seni itu sendiri (Parmajaya, 2017).

Seni tari dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka tanpa menggunakan kata-kata. Melalui gerakan tubuh, seorang penari mampu menyampaikan makna yang kompleks, yang seringkali memiliki kedalaman lebih dari sekadar ucapan verbal. Seni tari juga memiliki peran yang signifikan dalam berbagai ritual keagamaan dan adat, serta sering digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas.

Secara umum, tarian Bali diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan fungsi, nilai simbolik, serta konteks penyajiannya, yaitu tari sakral (*wali*), tari ritual (*bebali*), dan tari hiburan (*balih-balihan*). Pembagian ini mencerminkan kedalaman makna filosofis yang terkandung dalam setiap jenis tarian, serta menunjukkan keterkaitan antara seni tari dengan sistem religi dan adat istiadat masyarakat Hindu Bali. Di antara ketiga jenis tersebut, *tari wali* menempati posisi yang paling sakral karena berfungsi sebagai bagian dari pelaksanaan upacara

Dewa Yajña, yakni suatu bentuk persembahan suci yang ditujukan kepada *Hyang Widhi Wasa* beserta berbagai manifestasi-Nya. Tari-tarian dalam kategori ini tidak hanya dianggap sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium spiritual dalam menjalin hubungan antara manusia dan alam semesta, khususnya dengan entitas transendental yang dipuja dalam tradisi Hindu Bali.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut *tari wali*, mengingat perannya yang sangat penting dalam struktur sosial keagamaan masyarakat Bali serta keberagaman bentuknya yang terus berkembang hingga saat ini. Keberagaman *tari wali* dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah Bali, khususnya di lingkungan *desa pakraman* atau *desa adat*, dimana setiap wilayah memiliki kekhasan bentuk *tari wali* yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi *tari wali* tidak hanya bernilai sakral, melainkan juga memiliki fungsi sosial-budaya yang memperkuat identitas lokal dan solidaritas komunitas adat.

Desa Cempaga berada di pelosok namun tidak membuat masyarakatnya hilang semangat untuk selalu melestarikan budaya yang ada disana seperti memiliki bahasa yang khas maupun upacara keagamaan serta memiliki beberapa tarian sakral salah satunya yaitu Tari Jangkang. Tari Jangkang memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari tarian tradisional lainnya. Adapun ciri khas yang menonjol dari tarian ini adalah penggunaan sarana atau perlengkapan yang digunakan oleh penari saat pertunjukan berlangsung. Sarana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap atau atribut pertunjukan semata, melainkan

sarat akan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.

Keunikan lain dari Tari Jangkang terletak pada kriteria khusus bagi penarinya. Tarian ini hanya boleh dibawa oleh anak-anak yang telah mengalami masa pergantian gigi, yang dalam istilah lokal disebut *mappinggah*. Pandangan masyarakat setempat, anak-anak yang telah *mappinggah* dianggap telah melewati tahap perkembangan tertentu yang memungkinkan mereka untuk menjalankan peran spiritual dalam upacara keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tari ini bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya dan spiritual bagi generasi muda. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi dalam tari tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan spiritual dan kedewasaan simbolik.

Berbagai ciri khas tersebut, Tari Jangkang menjadi representasi dari kesatuan antara seni, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat Desa Cempaga. Tarian ini bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai edukatif yang tercermin melalui pesan moral dan ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti pentingnya kebersamaan, pelestarian tradisi sebagai wujud tanggung jawab generasi muda terhadap warisan budaya, serta memiliki nilai spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian secara lebih mendalam dan sistematis terhadap Tari Jangkang, baik dari segi struktur pertunjukan, makna simbolik, maupun peran sosial-budayanya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya lokal serta memperkuat pemahaman terhadap

pentingnya seni pertunjukan tradisional dalam kehidupan masyarakat secara umum.

II. METODE

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang fokus pada pemahaman mendalam dan deskriptif terhadap fenomena atau pengalaman. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Cempaga

Beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa Desa Cempaga telah ada sejak masa pemerintahan Raja Cri Suradipta pada tahun 1115 Masehi sebagaimana tercantum dalam Prasasti Desa Banyuseri. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cempaga berusia setidaknya sekitar 880 tahun dan termasuk desa tua yang sejaman dengan desa-desa *Bali Aga* lainnya seperti Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, dan Banyuseri. Keberadaan desa-desa *Bali Aga* ini berkaitan dengan kelompok masyarakat yang relatif minim menerima pengaruh budaya Jawa-Hindu Majapahit dan umumnya bermukim di wilayah pegunungan Bali. Desa Cempaga juga tercatat dalam Babad Adipati Samprangan pada masa pemerintahan Ida Dalem Sri Kresna Kepakisan sekitar tahun 1350 Masehi.

Asal-usul nama Cempaga diyakini berkaitan dengan kata “Cempaka” yang mengalami perubahan pengucapan, serta dikaitkan dengan cerita kedatangan sekelompok penduduk dari Negeri Campa yang menetap di wilayah pegunungan. Dalam kajian bahasa Bali Kuno, Cempaga juga dimaknai sebagai kata majemuk yang memiliki simbolisme budaya. Makna tersebut tercermin dalam tradisi adat dan ritual keagamaan masyarakat Desa Cempaga, termasuk tradisi yang dimiliki seperti tari sakral yang di gunakan pada saat *pujawali* di pura Desa Cempaga. Dengan demikian, Desa Cempaga merupakan desa tua di Bali yang memiliki nilai historis, budaya, dan adat istiadat yang kuat serta masih lestari hingga saat ini, baik dalam kehidupan sosial, keagamaan, maupun sistem pemerintahan desa.

2. Sejarah Tari Jangkang

Tari Jangkang merupakan salah satu tradisi sakral yang masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Desa Cempaga hingga saat ini. Keberadaan tarian ini berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan masyarakat yang berlandaskan ajaran Hindu. Pementasan Tari Jangkang dilaksanakan pada *rahina Umanis Kuningan* di Pura Desa sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan. Pelaksanaan tersebut memperlihatkan bahwa Tari Jangkang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, melainkan juga sebagai sarana ritual yang mengandung makna religius.

Tari Jangkang diperkirakan telah ada sejak lama dan berkembang seiring dengan kehidupan religius masyarakat Desa Cempaga. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat Bali yang menempatkan seni sebagai bagian dari pelaksanaan upacara

keagamaan. Pada awal kemunculannya, Tari Jangkang diduga lahir sebagai bentuk ekspresi spiritual masyarakat dalam menghormati leluhur serta menjaga keseimbangan antara kehidupan *sekala* dan *niskala*. Proses pewarisan dilakukan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, sehingga keberadaan tarian ini tetap terjaga hingga saat ini.

Keterkaitan Tari Jangkang dengan Hari Raya Galungan dan Kuningan menjadi bagian penting dalam memahami maknanya. Galungan dimaknai sebagai kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Kuningan dipahami sebagai penutup rangkaian tersebut yang berkaitan dengan kembalinya para leluhur ke kahyangan. Pelaksanaan Tari Jangkang pada *rahina Umanis Kuningan* memperlihatkan adanya hubungan yang erat dengan rangkaian hari raya tersebut. Makna yang terkandung di dalamnya tidak hanya berkaitan dengan waktu pelaksanaan, tetapi juga dengan nilai religius yang diyakini oleh masyarakat.

Keberadaan Tari Jangkang juga berkaitan erat dengan penghormatan kepada leluhur. Keyakinan masyarakat terhadap kehadiran leluhur dalam rangkaian Galungan dan Kuningan menjadikan tarian ini sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa Tari Jangkang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Desa Cempaga.

3. Proses Pelaksanaan Tari Jangkang

Pementasan Tari Jangkang melalui beberapa tahapan yang panjang dan sarat makna spiritual. Sebelum tarian dimulai, para penari menjalani prosesi *melukat* di Pura Desa Cempaga sebagai bentuk penyucian diri dan penghormatan kepada leluhur. Selanjutnya, dilakukan persembahan *banten* dan doa bersama

untuk memohon restu kepada Hyang Widhi Wasa agar pementasan berlangsung lancar dan membawa berkah bagi masyarakat.

Saat pementasan, para penari menampilkan gerakan khas yang mencerminkan nilai spiritual, keseimbangan alam, serta keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Prosesi penutup berupa *tirta* atau air suci menandakan penyucian kembali sekaligus ungkapan syukur atas kelancaran upacara. Tari Jangkang bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga bagian penting dari ritual keagamaan yang menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Desa Cempaga. Beberapa tahapan sebelum pementasan Tari Jangkang di Desa Cempaga yakni sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap awal dimulai dengan persiapan yang berlangsung pukul 07.00–07.30 WITA, di mana para penari menyiapkan diri menjelang pementasan, termasuk mempersiapkan atribut tari dan perlengkapan pendukung lainnya. Sebelum tarian dimulai, para penari melakukan ritual penyucian diri (*melukat*) di Pura Desa Cempaga, tepatnya di *pelinggih nista mandala* atau area luar pura, sebagai bentuk penghormatan kepada para Dewa dan leluhur. Ritual ini memiliki tujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin serta menunjukkan penghormatan kepada Hyang Widhi Wasa dan leluhur. Prosesi tersebut menegaskan bahwa Tari Jangkang bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan bagian dari ritual suci yang berperan dalam menjaga keharmonisan spiritual masyarakat Desa Cempaga. Melalui tahapan ini, para penari diharapkan dapat memasuki ruang spiritual

yang sakral, sehingga seluruh rangkaian pementasan berlangsung dengan rasa *taksu* dan pengabdian yang terpancar melalui tarian mereka.

b. Tahap Pelaksanaan Tarian

Setelah prosesi *melukat* selesai, para penari mulai menampilkan Tari Jangkang di *madya mandala*, atau area tengah Pura, pada pukul 07.30–08.30 WITA. Tarian ini dilakukan dengan gerakan yang penuh semangat dan ketegasan, mencerminkan sosok prajurit yang berani dan gagah. Setiap langkah penari diiringi oleh musik gamelan sakral, sehingga tercipta suasana religius yang mendalam. Ketukan gamelan yang dinamis berpadu dengan hentakan kaki para penari, menggambarkan kesiapan prajurit dalam melaksanakan tugas sucinya. Sorot mata yang tajam serta gerakan pelan namun tegas menjadi ciri khas tarian ini, menampilkan ketangguhan dan dedikasi para penari dalam melestarikan warisan budaya leluhur.

Pada tahap ini, tari Jangkang bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga sarana persembahan spiritual dan doa kepada Hyang Widhi Wasa serta leluhur desa. Setiap gerakan memiliki makna simbolis yang mengekspresikan penghormatan dan pengabdian. Selain itu, tarian ini juga mencerminkan kebersamaan masyarakat dalam menjaga keharmonisan dengan alam dan dunia spiritual. Melalui prosesi ini, diharapkan desa selalu diberikan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Tari Jangkang pun terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Desa Cempaga, sekaligus memperkuat ikatan spiritual dan sosial antarwarga. Pelaksanaan pementasan tari jangkang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Pementasan Tari Jangkang

Gambar di atas memperlihatkan pementasan Tari Jangkang yang berlangsung di *madya mandala* Pura Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Pada pertunjukan ini, para penari menampilkan gerakan khas seperti *ngayog*, *nengkleng*, serta pergantian posisi, yang mencerminkan keberanian dan keteguhan seorang prajurit dalam suasana sakral. Gerakan *ngayog* melambangkan sikap siaga dan keseimbangan, sedangkan *nengkleng* menekankan ketegasan dalam setiap langkah. Pergantian posisi dilakukan secara terstruktur dan harmonis, menciptakan formasi dinamis yang memperkuat nuansa peperangan yang melekat pada tarian ini. Diiringi oleh gamelan sakral, suasana pementasan menjadi semakin khidmat, menjadikan tari jangkang sebagai persembahan spiritual yang mendalam bagi Dewa Indra dan leluhur desa.

c. Tahap Penutup

Setelah tarian selesai, para penari menuju *utama mandala* atau area utama Pura Desa, untuk menerima *tirta* atau air suci dari *Jro Mangku Desa* pada pukul 08.30–09.00 WITA. Pemberian *tirta* ini melambangkan penyucian dan pemberian berkah dari para dewa serta leluhur. Melalui tahap ini, para penari dan masyarakat yang terlibat dalam upacara memperoleh perlindungan dan restu, menutup seluruh rangkaian ritual dengan

rasa syukur serta keharmonisan spiritual. Penyucian dengan *tirta* ini menandai pembersihan diri dan penerimaan berkah dari Tuhan, sekaligus menjadi simbol pengembalian energi suci yang telah digunakan selama pementasan tari.

4. Busana dan Properti Tari Jangkang

Pementasan Tari Jangkang memanfaatkan berbagai sarana sebagai pendukung utama dalam pelaksanaan pertunjukan. Sarana tersebut merujuk pada seluruh perlengkapan yang digunakan selama pementasan, baik yang dikenakan langsung oleh penari maupun yang berfungsi menunjang keseluruhan jalannya tari. Unsur-unsur penting dalam Tari Jangkang meliputi busana, senjata, atribut simbolis, serta perangkat musik pengiring. Salah satu karakteristik paling menonjol dalam tarian ini adalah penggunaan senjata tongkat *klengisan* yang terbuat dari pelepah pohon sejenis enau (*palem-paleman*). Keberadaan tongkat *klengisan* tidak hanya menjadi identitas khas Tari Jangkang, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai perlindungan secara spiritual dan penolak bala. Dalam pementasan, para penari mengenakan busana adat Bali seperti *badong*, *samir*, *kamen*, baju kemeja putih lengan panjang, serta ikat kepala (*udeng*) yang mencerminkan nilai kesakralan dan tradisi adat yang dijunjung tinggi.

Selain itu, penari juga membawa senjata tradisional berupa keris selama pertunjukan berlangsung. Keris tidak sekadar melengkapi aspek visual, melainkan juga melambangkan keberanian, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menjaga masyarakat serta lingkungan yang disucikan. Sebagai tarian yang bersifat sakral, Tari Jangkang diiringi oleh alunan gamelan, umumnya

menggunakan *Gong Kebyar* atau *Gong Gede*, yang menghadirkan ritme dinamis sekaligus membangun suasana spiritual dalam pementasan. Perlengkapan upacara seperti *banten*, *canang*, dan *dupa* turut dipersiapkan sebagai sarana persembahan kepada para dewa dan leluhur. Dengan demikian, seluruh sarana yang digunakan dalam Tari Jangkang tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam sehingga memperkuat dimensi religius dan kultural dalam pertunjukan tersebut.

Sarana dalam Tari Jangkang merupakan unsur esensial yang menunjang pelaksanaan tarian sakral dan sarat makna, sarana utama yang digunakan meliputi kostum tradisional yang dikenakan oleh para penari. Tari Jangkang di Desa Cempaga merupakan tarian sakral yang tidak hanya mengedepankan aspek estetika, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Busana dan properti yang digunakan, seperti baju kemeja putih, *sambir*, *badong*, *kamen*, *udeng*, keris, serta tongkat *klengisan* sebagai senjata simbolis, merepresentasikan sosok prajurit beserta nilai-nilai keprajuritan dalam tradisi Bali. Selain itu, gamelan Bali, khususnya *gong kebyar*, memiliki peran penting sebagai pengiring tarian dengan irama yang bersifat heroik dan sakral.

5. Landasan Pelaksanaan Tari Jangkang

Pelaksanaan Tari Jangkang di Desa Cempaga tidak dilaksanakan begitu saja sebagai sebuah pertunjukan seni, melainkan memiliki dasar yang kuat yang melatarbelakanginya. Tarian ini tumbuh dan berkembang seiring dengan sistem kepercayaan serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat

setempat. Oleh karena itu, pelaksanaannya dilandasi oleh beberapa aspek penting, yaitu landasan mitologi, landasan filosofi, dan landasan religius yang saling berkaitan dalam mendukung keberadaannya sebagai tari sakral. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Landasan Mitologi Tari Jangkang

Landasan mitologi pelaksanaan Tari Jangkang di Desa Cempaga berpijak pada keyakinan masyarakat mengenai adanya pertarungan yang tidak pernah berakhir antara *dharma* dan *adharma*. Keyakinan ini dipahami sebagai bagian dari kehidupan yang terus berlangsung, di mana manusia tidak pernah sepenuhnya berada dalam kondisi yang bebas dari pengaruh *adharma*. Oleh karena itu, kehidupan tidak hanya dijalani, tetapi juga dijaga agar tetap berada pada jalan yang benar.

Pandangan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari pemahaman yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa setiap fase kehidupan memiliki tantangan tersendiri, terutama setelah melewati momentum penting seperti Hari Raya Galungan dan Kuningan. Galungan diyakini sebagai kemenangan *dharma*, sedangkan Kuningan menjadi penegasan dari kemenangan tersebut. Namun, keyakinan yang berkembang tidak berhenti pada perayaan itu, melainkan berlanjut pada kesadaran bahwa setelah Kuningan, kehidupan kembali berjalan seperti biasa dan manusia kembali dihadapkan pada berbagai kemungkinan yang dapat mengarah pada munculnya *adharma*.

Atas dasar keyakinan tersebut, Tari Jangkang tetap dilaksanakan sebagai bagian dari cara menjaga keseimbangan kehidupan. Tarian ini tidak hanya

dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi diyakini memiliki peran dalam mengingatkan manusia agar tetap berada pada jalan *dharma*. Pelaksanaannya bukan sekadar mengikuti kebiasaan, melainkan didasari oleh keyakinan bahwa tanpa adanya pengingat, manusia dapat dengan mudah terpengaruh oleh *adharma*.

Kepercayaan ini memperlihatkan bahwa Tari Jangkang memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Cempaga. Tarian ini dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga keteraturan hidup, sehingga tidak hanya dilihat dari sisi budaya, tetapi juga dari sisi keyakinan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pelaksanaan Tari Jangkang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara *dharma* dan *adharma*.

Keberadaan Tari Jangkang sebagai bagian dari praktik budaya menunjukkan bahwa mitologi tidak hanya dipahami sebagai cerita atau konsep, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Masyarakat tidak hanya mengetahui adanya *dharma* dan *adharma*, tetapi juga berusaha menjaga keseimbangan antara keduanya melalui tradisi yang dijalankan. Hal ini memperlihatkan bahwa keyakinan yang dimiliki tidak bersifat pasif, melainkan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang dilakukan secara berulang.

Kepercayaan tradisional menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai tradisi yang masih bertahan hingga sekarang. Praktik budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang melatarbelakanginya, karena keduanya saling berkaitan dan membentuk cara hidup masyarakat. Tradisi lokal berfungsi sebagai sarana untuk menjaga

keseimbangan dan keharmonisan kehidupan, sehingga tetap dipertahankan oleh masyarakat.

b. Landasan Filosofi Tari Jangkang

Landasan filosofi merupakan dasar pemikiran yang menjelaskan makna terdalam dari suatu tradisi berdasarkan pandangan hidup, sistem keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Dalam konteks kebudayaan, landasan filosofis menjadi pijakan utama untuk memahami eksistensi dan keberlanjutan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai hasil refleksi kolektif yang mengandung nilai-nilai mendalam tentang kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, kesenian sakral senantiasa berkaitan erat dengan ajaran *tattwa*, *susila*, dan *acara* yang membentuk satu kesatuan yang utuh. *Tattwa* sebagai dasar kebenaran, *susila* sebagai pedoman etika, dan *acara* sebagai bentuk praktik ritual menjadi landasan dalam memahami makna kesenian. Pemahaman filsafat pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari kebijaksanaan serta memahami makna terdalam dari realitas kehidupan. Filsafat merupakan refleksi rasional dan kritis terhadap kenyataan secara menyeluruh guna menemukan kebenaran yang paling mendasar (Bertens, 2001).

Keberadaan Tari Jangkang berkaitan erat dengan ajaran *dharma* sebagai prinsip utama dalam kehidupan masyarakat Hindu. *Dharma* tidak hanya dimaknai sebagai kebenaran, tetapi juga sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam menjaga keseimbangan kehidupan (Titib, 2003).

Pelaksanaan tarian dalam rangkaian upacara suci menunjukkan bahwa tarian ini merupakan bagian dari *yajña* atau persembahan kepada Hyang Widhi Wasa. *Yajña* sebagai bentuk pengorbanan suci dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan sebagai wujud *bhakti*.

Gerakan khas dalam Tari Jangkang, yaitu posisi setengah jongkok, mengandung makna simbolis yang mendalam. Dalam kajian seni pertunjukan, gerakan tubuh merupakan simbol yang mengandung pesan tertentu sesuai dengan sistem nilai masyarakat pendukungnya. Analisis ini menunjukkan bahwa gerakan dalam Tari Jangkang tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai pendidikan moral yang menekankan keseimbangan antara kerendahan hati dan keteguhan prinsip dalam menjalankan dharma.

Landasan filosofis Tari Jangkang juga berkaitan dengan konsep keseimbangan hidup dalam ajaran Hindu Bali, yaitu *Tri Hita Karana*. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan.

Dalam pelaksanaan Tari Jangkang, ketiga hubungan tersebut tidak hanya hadir sebagai konsep, tetapi diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan masyarakat. Hubungan dengan Tuhan tercermin dalam fungsi tarian sebagai bagian dari upacara keagamaan. Hubungan dengan sesama terlihat dari keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam proses persiapan hingga pelaksanaan tarian. Hubungan dengan lingkungan tercermin dalam penghormatan terhadap ruang sakral sebagai bagian dari alam yang disucikan

c. Landasan Religius Tari Jangkang

Landasan religius merupakan dasar keyakinan yang melatarbelakangi keberadaan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat (Titib, 2003). Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, tradisi-tradisi sakral tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun serta praktik ritual yang diyakini memiliki makna spiritual. Agama Hindu di Bali bukan hanya sistem ritual formal, tetapi juga kerangka nilai penganutnya dalam mengatur hubungan antara manusia, Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Masyarakat Hindu Bali memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan budaya melalui pelaksanaan *panca yadnya* dan prinsip *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan hidup melalui ritual dan tradisi yang dijalankan masyarakat.

Tari Jangkang bertahan karena keyakinan kolektif masyarakat terhadap hubungan spiritual mereka dengan Tuhan dan leluhur. Tradisi ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi menjadi bagian dari sistem religi yang hidup. Keyakinan ini membentuk kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melaksanakan tradisi secara konsisten, meskipun zaman dan konteks sosial berubah. Ritual sakral berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia, leluhur, dan Tuhan, serta memperkuat nilai moral dan spiritual komunitas.

Masyarakat Desa Cempaga juga memahami konsep *sekala-niskala* sebagai bagian penting dari praktik religius mereka. *Sekala* mencakup aspek nyata kehidupan sehari-hari, sedangkan *niskala* meliputi dimensi spiritual atau metafisik. Pemahaman ini membuat setiap aktivitas dalam pelaksanaan Tari Jangkang

dianggap memiliki makna religius dan spiritual. Saat tarian dipentaskan, masyarakat percaya bahwa energi leluhur dan Tuhan hadir untuk menyertai ritual tersebut. Konsep *śraddhā* (keyakinan mendalam) dan *bhakti* (pengabdian tulus) menjadi pijakan dalam pelaksanaan tradisi sakral. Praktik ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual formal, tetapi sebagai manifestasi kesadaran religius yang mengandung makna spiritual.

6. Fungsi Tari Jangkang

Tari Jangkang yang berkembang di Desa Cempaga tidak hanya dipandang sebagai sebuah bentuk kesenian semata, tetapi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberadaan tari ini berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat religius, sosial, maupun budaya. Dalam pelaksanaannya, Tari Jangkang menunjukkan bahwa suatu tradisi tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki fungsi tertentu yang mendukung keberlangsungan sistem kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, fungsi Tari Jangkang dapat dipahami melalui beberapa aspek utama yang mencerminkan keterkaitannya dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Beberapa aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Religi

Pementasan Tari Jangkang di Desa Cempaga memiliki fungsi religi yang tampak secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari rangkaian upacara adat, tarian ini tidak hanya hadir sebagai unsur pelengkap, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung jalannya ritual keagamaan. Kehadirannya berfungsi untuk membantu kelancaran prosesi

upacara melalui perpaduan gerak, iringan gamelan, serta keikutsertaan masyarakat di dalamnya. Perpaduan tersebut menghadirkan suatu proses yang memperkuat pelaksanaan ritual sehingga berlangsung secara lebih tertata.

Tari Jangkang sebagai bagian dari kesenian tradisional memiliki peran dalam menunjang pelaksanaan upacara keagamaan. Unsur kebudayaan, termasuk kesenian, memiliki fungsi dalam menunjang sistem kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan dalam mendukung jalannya upacara keagamaan (Waisnawa, 2021). Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Tari Jangkang berfungsi sebagai bagian yang secara langsung mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Cempaga.

Tari Jangkang berfungsi dalam menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan upacara. Tarian ini membantu menghadirkan kondisi yang lebih khidmat sehingga jalannya ritual dapat berlangsung dengan lebih terarah. Iringan gamelan dan rangkaian prosesi yang menyertai pementasan turut memperkuat peran tarian dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan.

fungsi religi Tari Jangkang tampak secara konkret dalam perannya sebagai bagian yang aktif dalam mendukung jalannya upacara keagamaan di Desa Cempaga. Tarian ini berfungsi dalam membantu kelancaran, keteraturan, serta keterpaduan pelaksanaan ritual. Keterkaitan antara pementasan tarian, peran masyarakat, serta pengaturan sesajen menunjukkan bahwa seluruh unsur tersebut bekerja secara bersama-sama dalam satu rangkaian kegiatan. Tari

Jangkang berfungsi sebagai media yang membantu menghidupkan jalannya upacara melalui perpaduan antara gerak, iringan, dan partisipasi masyarakat. Peran tersebut terlihat dari kontribusinya dalam menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan ritual secara nyata sehingga upacara dapat berlangsung dengan lebih tertata.

b. Fungsi Sosial

Tari Jangkang di Desa Cempaga tidak hanya memiliki peran dalam pelaksanaan upacara, tetapi juga menunjukkan fungsi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial tersebut tampak dari bagaimana tarian ini mampu menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dalam suatu kegiatan bersama. Melalui proses pelaksanaannya, Tari Jangkang menghadirkan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya hubungan antarindividu dalam satu kesatuan aktivitas yang terorganisir. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberadaan tarian tidak hanya dipahami sebagai bentuk tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki peran dalam membangun hubungan antaranggota.

Keberadaan Tari Jangkang memberikan kontribusi dalam membangun hubungan antaranggota masyarakat Desa Cempaga. Interaksi yang terjalin tidak hanya terjadi saat pementasan berlangsung, tetapi juga terlihat sejak tahap awal kegiatan. Masyarakat secara bersama-sama melakukan berbagai persiapan seperti menata tempat, menyiapkan perlengkapan, serta mengatur jalannya kegiatan. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang saling terhubung antarindividu yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Setiap individu memiliki kesempatan untuk

berinteraksi secara langsung sehingga tercipta kedekatan yang berkelanjutan.

Fungsi sosial Tari Jangkang juga terlihat dari adanya kerja sama yang terjalin dalam setiap tahap pelaksanaannya. Setiap individu memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Ada yang berperan sebagai penari, penabuh gamelan, serta pihak yang membantu dalam berbagai persiapan. Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya sistem kerja sama yang terstruktur. Kerja sama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi untuk menjaga keteraturan dan kelangsungan aktivitas bersama (Koentjaraningrat, 2015). Hal ini terlihat dalam pelaksanaan Tari Jangkang yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam satu kesatuan kegiatan. Nilai kebersamaan yang tercermin dalam pelaksanaan Tari Jangkang juga sejalan dengan ajaran dalam Bhagavad Gita III.11 yang berbunyi:

*Devān bhāvayata anena
te devā bhāvayantu vah
parasparam bhāvayantaḥ
śreyaḥ param avāpsyatha*

Terjemahannya:

Dengan saling mendukung satu sama lain, manusia akan mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Titib, 1996).

Sloka tersebut menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan kerja sama dalam kehidupan. Nilai ini tampak dalam pelaksanaan Tari Jangkang yang melibatkan masyarakat dalam suatu kegiatan bersama sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung antaranggota masyarakat. Keterlibatan generasi muda dalam pementasan Tari Jangkang juga menunjukkan adanya fungsi sosial yang penting. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga ikut serta dalam berbagai kegiatan pendukung.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Fungsi pelestarian budaya merupakan salah satu fungsi penting dari keberadaan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Tari Jangkang tidak hanya dipahami sebagai sebuah bentuk kesenian tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang harus dijaga keberlangsungannya. Pelestarian budaya dalam hal ini dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh masyarakat untuk mempertahankan keberadaan Tari Jangkang agar tidak mengalami kepunahan di tengah perkembangan zaman.

Salah satu bentuk nyata pelestarian Tari Jangkang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cempaga adalah dengan tetap melaksanakan tarian ini secara rutin dalam setiap upacara keagamaan tertentu. Keberadaan Tari Jangkang yang selalu dihadirkan dalam konteks upacara menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan tradisi tersebut. Pelaksanaan yang berulang secara terus-menerus ini menjadi salah satu cara efektif dalam menjaga eksistensi Tari Jangkang agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Pelestarian budaya juga dapat dilihat dari adanya proses pewarisan nilai dan pengetahuan kepada generasi muda. Dalam masyarakat tradisional, proses pewarisan ini umumnya dilakukan secara langsung melalui keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya. Hal ini juga terjadi dalam pelestarian Tari Jangkang di Desa Cempaga.

Pelestarian budaya tidak hanya berarti mempertahankan bentuk budaya secara statis, tetapi juga menjaga keberlanjutannya agar tetap relevan dalam

kehidupan masyarakat (Sedyawati, 2006). Dalam hal ini, masyarakat Desa Cempaga mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan keaslian tradisi dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelestarian Tari Jangkang juga didukung oleh peran tokoh adat dan masyarakat setempat. Tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dengan memastikan bahwa setiap pelaksanaan Tari Jangkang tetap sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Mereka juga berperan dalam memberikan arahan kepada generasi muda agar tetap menghormati dan melestarikan tradisi tersebut.

7. Makna Tari Jangkang

Makna Tari Jangkang tidak hanya dapat dilihat dari bentuk gerakan dan penampilannya semata, tetapi juga tersimpan dalam berbagai simbol, nilai, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu tari sakral yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Cempaga, Tari Jangkang mengandung makna yang mendalam yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Makna tersebut dapat dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu makna estetika, makna etika, dan makna spiritual yang diuraikan sebagai berikut:

a. Makna Estetika

Makna estetika dalam Tari Jangkang dapat dipahami sebagai nilai keindahan yang muncul dari keseluruhan unsur yang membentuk tarian tersebut, baik dari segi gerak, busana, iringan, maupun ekspresi yang ditampilkan oleh para penari. Keindahan dalam konteks ini tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat visual semata, tetapi juga mengandung nilai rasa yang mampu memberikan pengalaman batin bagi masyarakat yang

menyaksikannya. Estetika merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan, yang tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik, tetapi juga menyangkut rasa dan makna yang terkandung di dalam suatu karya seni (Djelantik, 2004).

Keindahan dalam Tari Jangkang tidak terletak pada kompleksitas gerakan, melainkan pada kesederhanaan yang terstruktur dan konsisten. Gerakan yang dilakukan cenderung berulang, namun pengulangan tersebut justru menciptakan ritme visual yang khas dan menenangkan. Pola gerak yang seragam antar penari menghasilkan kesan kekompakan yang kuat, sehingga memunculkan harmoni dalam kesederhanaan. Keindahan dalam seni tari Bali dapat dilihat dari keselarasan antara gerak, irama, dan ekspresi (Bandem, 1995).

Nilai estetika dalam Tari Jangkang juga tidak dapat dipisahkan dari konteks pementasannya yang berlangsung di lingkungan pura. Suasana sakral yang menyertai pementasan menghadirkan dimensi estetika yang lebih dalam, yaitu keindahan spiritual. Penonton tidak hanya melihat gerakan, tetapi juga merasakan suasana yang tenang, khuyu, dan penuh makna. Dalam hal ini, keindahan muncul dari perpaduan antara aspek *sekala* (nyata) dan *niskala* (tidak terlihat), sehingga memberikan pengalaman estetika yang menyeluruh.

b. Makna Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti kebiasaan atau kesopanan, dan secara lebih khusus menunjuk pada cara bertindak atau tata perilaku. Etika merupakan pengetahuan mengenai kesusilaan, yaitu seperangkat aturan yang berisi larangan maupun anjuran dalam bertindak (Tim, 2018). Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam kehidupan bersama. Dalam ajaran agama Hindu, etika dikenal dengan istilah

tata susila, yaitu pedoman dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, etika memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia agar mampu menjalani kehidupan secara harmonis, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, maupun dengan Tuhan. Kitab Sarasamuscaya sloka 163 menyatakan sebagai berikut:

*Ulah rahayu mara hetunikang wwañ
kinawruhan kasujanmanya,
yadyāpin hilaña ktañ kawwañan,
yan susīla ikañ wwañ,
ndān kinawruhan muwah kawwañan
ika*

Terjemahannya:

Perilaku yang baik sebenarnya menjadi sebab seseorang dikenal sebagai mulia, meskipun garis keturunannya telah tiada. Selama seseorang berperilaku susila, maka keturunannya pun tetap dikenang (Kadjeng, 1997)

Berdasarkan sloka tersebut dapat dipahami bahwa perilaku yang baik memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan manusia. Etika bukan hanya berkaitan dengan penilaian terhadap baik dan buruk, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kemuliaan hidup seseorang. Seseorang yang berperilaku baik akan dikenang karena nilai moral yang dimilikinya, bukan semata-mata karena status atau keturunannya. Hal ini menunjukkan bahwa etika memiliki makna sebagai penentu kualitas diri manusia dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu, perilaku yang baik merupakan wujud nyata dari pelaksanaan ajaran dharma, sehingga etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Makna etika dalam pelaksanaan Tari Jangkang juga dapat dipahami melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga perbuatan yang harus disucikan, meliputi *manacika* (berpikir yang benar), *wacika*

(berkata yang benar), dan *kayika* (berbuat yang benar). Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk perilaku manusia yang beretika.

c. Makna Spiritual

Makna spiritual adalah nilai yang berkaitan dengan pengalaman batin manusia dalam hubungannya dengan Hyang Widhi Wasa. Spiritualitas tidak hanya menyangkut aktivitas ritual keagamaan secara lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam dari kesadaran, keyakinan, ketulusan, serta penghayatan religius seseorang. Makna spiritual menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai suci yang mampu menghadirkan rasa damai, kesadaran diri, dan kedekatan dengan Tuhan (Paramita, 2024). Dalam perspektif ajaran Hindu, spiritualitas juga berkaitan dengan upaya manusia dalam mengendalikan diri serta menyelaraskan pikiran dan tindakan dengan dharma.

Tari Jangkang tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya atau seni pertunjukan, tetapi sebagai media pengabdian (*ngayah*) yang memiliki kesucian. Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, *ngayah* merupakan bentuk pelayanan tulus tanpa mengharapkan imbalan, yang dilandasi oleh rasa bhakti kepada Tuhan (Sura, 2001). Setiap gerakan yang dilakukan secara kompak dan penuh konsentrasi menunjukkan kesungguhan hati para penarinya dalam menghaturkan persembahan. Gerakan-gerakan tersebut tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan kesiapan, kedisiplinan, serta ketulusan dalam menjalankan kewajiban religius. Setiap aktivitas budaya selalu mengandung nilai

dan makna yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, Tari Jangkang tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN

Pementasan tari jangkang dilaksanakan pada umanis kuningan. Pementasan tari ini memiliki landasan yang diuraikan dalam landasan mitologinya yaitu berpijak pada keyakinan masyarakat mengenai adanya pertarungan yang tidak pernah berakhir antara *dharma* dan *adharma*. Landasan filosofinya berkaitan dengan konsep keseimbangan hidup dalam ajaran Hindu Bali, yaitu *Tri Hita Karana*. Landasan religiusnya yaitu masyarakat percaya bahwa energi leluhur dan Tuhan hadir untuk menyertai ritual tersebut. Pelaksanaan pementasan tari jangkang ini memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi religi, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian budaya. Makna filosofis yang terkandung dalam pementasan tari jangkang di Pura Desa Cempaga yaitu makna estetika, makna etika, dan makna spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (1975). The Baris Dance. *Ethnomusicology*, 259-265.
- Bertens. (2018). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisus.
- Dayanu. (2024). *Hatha Yoga Dalam Tari Taruna Jaya Di Sanggar Tari Teja Manik Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*. Kabupaten Buleleng: 2024.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kadjeng, I. N. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramita, D. M. (2024). Doa dalam Tradisi Hindu Bali: Fungsi, Struktur, dan Makna Teologisnya. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu* 5 (1), 73-83.
- Parmajaya. (2017). *Seni-seni Sakral di Bali*. Singaraja: P3M STAHN MPU Kuturan Singaraja.
- Pudja, G. (2013). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim, P. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Waisnawa. (2021). *Tari Baris Keraras : Ikon Cinta lingkungan dari mengwi*. Nilacakra.